

PENDIDIKAN ANAK DI MASYARAKAT MARGINAL KAMPUNG PAJEKSAN KOTA YOGYAKARTA

CHILDREN'S EDUCATION IN THE MARGINAL SOCIETY OF KAMPUNG PAJEKSAN KOTA YOGYAKARTA

Oleh: Rizki Nisa Setyowati, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi. Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, *email: nisa.rizkii@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan anak di masyarakat marginal Kampung Pajeksan, Kelurahan Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta yang mencakup gambaran tentang pendidikan formal anak, peran orangtua dalam proses pendidikan anak dalam keluarga, dan pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pendidikan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Orangtua memiliki pemahaman yang beragam terhadap pendidikan anak yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. Harapan orangtua terhadap pendidikan formal anak yaitu agar anak-anaknya mampu menempuh pendidikan formal di sekolah yang layak hingga setinggi mungkin, menjadi pintar dan berprestasi. Bentuk-bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh orangtua berupa memenuhi kebutuhan anak, memberikan motivasi, serta menyediakan fasilitas dan hadiah. Hambatan-hambatan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya yaitu kondisi lingkungan, kondisi ekonomi keluarga, dan motivasi anak. Peran orangtua dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah menanamkan nilai dalam keluarga seperti nilai moral, nilai kesopanan, nilai agama, dan nilai berprestasi. Penanaman nilai dilakukan dengan memberi anak nasihat, teladan, pengawasan dan aturan, serta hukuman yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga. Nilai-nilai di dalam masyarakat Kampung Pajeksan terdiri dari nilai positif dan negatif namun pengaruh nilai negatif lebih dominan di dalam masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan anak di masyarakat marginal, pendidikan anak, masyarakat marginal*

Abstract

This study aimed to describe the education of children in the marginal society of Kampung Pajeksan, Sosromenduran, Gedong Tengen, Yogyakarta which includes an overview of the children's formal education, the parent's role in the education within the family, the influences of the society on children's education. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis using data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that: Parents have a different understanding of the children's education which is affected by parent's education background. Parent's expectations for children's formal education are the children able to go through formal education in feasible schools as high as possible, be smart and accomplished. The forms of assistance provided by the parent are fulfilling children's needs, providing motivation, as well as providing facilities and gifts. The barriers experienced by parents in providing formal education to their children are the condition of the society, the economic conditions of the family, and the children's motivation. The parent's role in the family education is to instill values in the family such as moral values, decency values, religious values, and achievement values. Instilling is done by giving children the advice, modeling, giving control and regulation, and punishment in the interaction between family members. The values in society of Kampung Pajeksan consist of positive and negative values, but the effect of the negative value is more dominant in the society.

Keyword: *Child's education in the marginal society, child's education, marginal society*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus terus dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun dan membina mental dan moral masyarakat yang dilakukan dengan cara membekali manusia dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk bersikap dan berperilaku di lingkungan sosialnya. Ihsan (2013) mengemukakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri berupa nilai dan norma dalam masyarakat yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Pembangunan mental dan moral serta pembekalan ilmu pengetahuan dan ketrampilan hendaknya dilakukan sedini mungkin agar seorang manusia terbiasa mengenal dan memahami nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan sejak awal kehidupannya. Hal inilah yang menjadikan pendidikan anak sesuatu yang penting.

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab berbagai pihak tidak hanya terbatas pada pendidikan formal namun juga pendidikan informal yang menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat dan hendaknya diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menjamin terbentuknya manusia yang berkualitas di masa depan. Pemenuhan atas hak-hak anak terhadap pendidikan khususnya di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan pasal 6 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Namun realitanya, belum semua hak anak di Indonesia terpenuhi dengan baik termasuk hak untuk mengenyam pendidikan

yang layak. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional BPS pada tahun 2014 menyebutkan sebanyak 31,44% anak usia 5-19 tahun sudah tidak bersekolah dan 31,05% anak usia 5-19 tahun sama sekali belum pernah bersekolah. Data lain yang dihimpun oleh UNICEF pada tahun 2012 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia yang seharusnya bersekolah tidak dapat menikmati pendidikan formal. Jumlah ini terdiri dari 600.000 anak usia sekolah dasar dan 1,9 juta anak usia sekolah menengah. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin 4 kali lebih berisiko mengalami putus sekolah dibandingkan anak-anak dari keluarga berkecukupan (UNICEF, 2012). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa masalah pendidikan lebih banyak terjadi pada masyarakat miskin atau sering disebut masyarakat marginal.

Masyarakat marginal merupakan suatu kelompok masyarakat yang diidentikkan sebagai masyarakat kecil atau pra-sejahtera. Salah satu karakteristik masyarakat marginal adalah tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang pendidikan masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan (2015) menunjukkan bahwa 54,5% orangtua di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru memiliki persepsi kurang baik terhadap pendidikan anaknya.

Selain itu, lingkungan di daerah tempat tinggal kaum marginal dapat dikatakan kurang kondusif untuk melaksanakan proses pendidikan. Hasil penelitian Benny Heldrianto (2013) menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan anak di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dikarenakan kebiasaan-kebiasaan penduduk lokal yang mencerminkan budaya yang tidak mendukung perkembangan aspek pendidikan, seperti: masih adanya anggapan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang penting, adanya kebudayaan yang menganggap bahwa wanita tidak memerlukan

pendidikan yang tinggi, faktor ekonomi keluarga, serta pergaulan semaja yang semakin menyimpang dan tanpa kontrol.

Kampung Pajeksan adalah salah satu kampung yang berada di wilayah Kelurahan Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta. Keluarga di Kampung Pajeksan jika dilihat dari segi sosial-ekonomi tergolong masyarakat menengah ke bawah yang kehidupannya bergantung pada sektor pariwisata karena lokasi Kampung Pajeksan yang dekat dengan kawasan wisata Malioboro. Selain dekat dengan kawasan wisata Malioboro, lokasi Kampung Pajeksan juga dekat dengan Pasar Kembang yang pernah dikenal sebagai lokalisasi terbesar di Yogyakarta namun saat ini sudah berubah menjadi hotel-hotel mewah. Perubahan yang terjadi di Pasar Kembang ini mendesak para pekerja di Pasar Kembang untuk lari ke kampung-kampung di sekitarnya salah satunya adalah Kampung Pajeksan. Selain itu, Kampung Pajeksan juga berada di lingkungan pabrik *lapen* yang dikenal sebagai minuman keras khas Kampung Pajeksan. Lokasi Kampung Pajeksan ini tentu membawa pengaruh tersendiri bagi kehidupan masyarakat Kampung Pajeksan termasuk pengaruh dalam pendidikan anak oleh orangtua di Kampung Pajeksan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui gambaran tentang pendidikan formal anak, peran orangtua dalam proses pendidikan anak dalam keluarga, dan pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pendidikan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan anak di Kampung Pajeksan,

Kelurahan Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Gedong Tengen Kota Yogyakarta. Waktu penelitian ini adalah pada bulan Mei 2016 sampai bulan Juli 2016.

Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 7 hingga 15 tahun atau pendidikan dasar serta menengah pertama dan tokoh masyarakat Kampung Pajeksan.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman dengan tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama (Tohirin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus terus dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun dan membina mental dan moral masyarakat yang dilakukan dengan cara membekali manusia dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk bersikap dan berperilaku di lingkungan

sosialnya. Pembangunan mental dan moral serta pembekalan ilmu pengetahuan dan ketrampilan hendaknya dilakukan sedini mungkin agar seorang manusia terbiasa mengenal dan memahami nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan sejak awal kehidupannya. Hal inilah yang menjadikan pendidikan anak sesuatu yang penting. Pendidikan anak terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan formal anak dan pendidikan anak di dalam keluarga sama pentingnya dalam kehidupan seorang anak, keduanya saling mendukung dan melengkapi sehingga dalam pelaksanaannya harus berjalan selaras dan beriringan.

1. Gambaran Tentang Kondisi Pendidikan Anak di Kampung Pajeksan

Pendidikan formal merupakan suatu bentuk pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak agar anak dapat menjalankan tugas-tugas di masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Fungsi dan tugas sekolah secara umum adalah memberikan pengetahuan akademik dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam mencari nafkah di masa depan serta mengembangkan sosialitas dan watak individu agar sesuai dengan nilai agama dan etika dalam masyarakat yang dinamis (Musaheri, 2007).

a. Pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting terlebih bagi anak dan harus menjadi prioritas. Hal ini dipahami oleh orangtua di Kampung Pajeksan walaupun masih ada di antara mereka yang anaknya tidak mau bersekolah. Pemahaman orangtua tentang pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua.

Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan anak-anaknya, sedangkan orangtua dengan latar belakang pendidikan lebih rendah memiliki pemahaman yang kurang tentang pendidikan anak. Bagi orangtua ini pendidikan hanyalah formalitas bukan prioritas. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan formal anak di Kampung Pajeksan yang berbeda-beda.

Pendidikan formal oleh masyarakat marginal dimaknai sebagai alat atau cara bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Justin Sihombing (2005) berpendapat bahwa kemiskinan menyumbat kemampuan-kemampuan emosional, indrawi dan intelektual untuk berkembang sehingga masyarakat marginal hanya dapat bertahan hidup dengan bekerja pada sektor formal dan informal dengan upah yang subsisten tanpa waktu yang lebih untuk mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini terjadi di dalam masyarakat marginal Kampung Pajeksan. Sebagian besar anak di Kampung Pajeksan adalah anak usia sekolah dasar namun tidak semuanya bersekolah. Ada sebagian anak yang terpaksa putus sekolah untuk membantu orangtua bekerja atau memang tidak mau melanjutkan sekolah. Kondisi lebih baik terjadi di dalam keluarga yang orangtuanya lebih memahami pentingnya pendidikan anak. Orangtua masih berusaha menyekolahkan anaknya di tengah keterbatasan mereka walaupun anak tetap membantu orangtua bekerja di luar jam sekolah. Sebagian orangtua di Kampung Pajeksan memberikan kesempatan penuh kepada anaknya untuk menempuh pendidikan formal dan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah

karena mereka memahami bahwa bekerja adalah kewajiban orangtua.

b. Harapan orangtua tentang pendidikan formal anak

Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah kurangnya kemampuan intelektual dan kurangnya ketrampilan (Soetomo, 2013). Hal ini memunculkan harapan dalam diri orangtua agar anak-anaknya mampu bersekolah hingga setinggi mungkin. Sekolah yang diharapkan orangtua pun adalah sekolah yang layak, yaitu sekolah yang memiliki mutu bagus sehingga dapat memberikan fasilitas yang mendukung perkembangan intelektual dan minat anak.

Selain berharap anaknya dapat menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, orangtua juga berharap agar anaknya menjadi pintar dan berprestasi. Orangtua berharap dengan menempuh pendidikan setinggi mungkin anak akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

c. Bantuan yang diberikan orangtua dalam pendidikan formal anak

Pendidikan formal anak di sekolah hendaknya juga didukung oleh orangtua di rumah. Adanya bantuan dari orangtua sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak di sekolah. Bantuan yang diberikan orangtua di Kampung Pajeksan dalam pendidikan formal anak antara lain

1) Memenuhi kebutuhan anak

Orangtua di Kampung Pajeksan memiliki kewajiban yang sama seperti orangtua yang lain untuk memberikan bantuan terhadap pendidikan formal anak-anaknya. Di tengah segala keterbatasan mereka, orangtua di Kampung Pajeksan tetap berusaha memenuhi kebutuhan

sekolah serta menyediakan fasilitas pendidikan untuk anak-anaknya. Kebutuhan dan fasilitas yang menunjang pendidikan formal anak diberikan orangtua dalam bentuk menyediakan kebutuhan pokok sekolah anak serta kebutuhan tambahan misalnya menyediakan kebutuhan ekstrakurikuler atau memberikan kegiatan les untuk membantu anak memahami pelajaran di sekolah.

2) Memberi motivasi

Motivasi selalu diberikan kepada anak agar anak semangat belajar dan berprestasi. Orangtua di Kampung Pajeksan umumnya memberikan motivasi kepada anak dengan nasihat-nasihat agar anak rajin belajar serta memberikan contoh anak-anak pintar kepada anaknya. Motivasi juga diberikan kepada anak dalam bentuk dukungan misalnya menemani anak ketika belajar dan nasihat-nasihat agar anak rajin belajar.

3) Pemberian fasilitas dan hadiah

Orangtua memberikan fasilitas kepada anak untuk menunjang pendidikan anak dan memberi semangat kepada anak. Fasilitas yang diberikan oleh orangtua di Kampung Pajeksan tidak hanya kebutuhan sekolah anaknya melainkan juga kebutuhan-kebutuhan lain yang berkaitan dengan minat anak.

Selain memberikan fasilitas penunjang pendidikan anak, orangtua juga memberikan hadiah kepada anak. Pemberian hadiah kepada anak ini dilakukan oleh orangtua bukan untuk memanjakan melainkan sebagai bentuk motivasi supaya anak bersemangat untuk berprestasi. Tindakan orangtua memberi hadiah

ini tidak selalu dilakukan oleh orangtua agar anak tidak selalu tergantung pada hadiah yang diberikan oleh orangtua.

d. Hambatan yang dirasakan orangtua dalam pendidikan anak

Orangtua dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya mengalami hambatan-hambatan antara lain:

1) Hambatan dari diri anak sendiri

Hambatan yang muncul dari dalam diri anak adalah motivasi dan kemauan dari dalam diri anak sendiri untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang orangtua memiliki keinginan yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya namun anak tidak memiliki keinginan yang tinggi untuk melanjutkan sekolah. Kondisi seperti ini terjadi di sebagian keluarga di Kampung Pajeksan di mana orangtua dan anak tidak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan sehingga anak tidak mau melanjutkan sekolah.

2) Lingkungan

Lingkungan masyarakat dan lingkungan bergaul anak memiliki pengaruh yang cukup besar kepada anak baik perilaku maupun cara berpikir anak. Lingkungan sekitar juga turut memberikan dorongan dan motivasi kepada anak. Lingkungan di Kampung Pajeksan yang sebagian masyarakatnya masih memiliki pemahaman yang rendah tentang pendidikan mempengaruhi motivasi anak untuk terus mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

3) Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh terhadap pendidikan formal anak di masyarakat marginal Kampung Pajeksan. Soetomo (2013) menyatakan bahwa kondisi ekonomi masyarakat marginal berpengaruh pada kesempatan masyarakat marginal untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak. Kondisi ekonomi keluarga masyarakat marginal yang relatif lemah berdampak pada terbatasnya pilihan pendidikan formal yang tersedia. Misalnya orangtua tidak memiliki banyak pilihan sekolah untuk anaknya. Pilihan yang tersisa hanya sekolah-sekolah dengan biaya sekolah lebih ringan atau bahkan tidak sekolah.

2. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan di dalam keluarga memiliki beberapa fungsi dan peran, antara lain: memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan meletakkan dasar-dasar keagamaan. (Hasbullah, 2012). Orangtua di Kampung Pajeksan berusaha memenuhi fungsi-fungsi keluarga tersebut dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak.

a. Penanaman nilai-nilai dalam keluarga oleh orangtua

Nilai-nilai positif yang berusaha ditanamkan oleh orangtua di Kampung Pajeksan kepada anak-anaknya antara lain:

1) Nilai moral

Nilai moral merupakan salah satu nilai yang dominan ditanamkan di dalam keluarga di

Kampung Pajeksan. Nilai moral ditanamkan oleh orangtua kepada anak sebagai salah satu upaya orangtua untuk melindungi anak agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Orangtua menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dengan cara memberikan nasihat dan contoh kepada anak.

2) Nilai kesopanan

Nilai kesopanan yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak di Kampung Pajeksan meliputi tata cara bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dan mematuhi orangtua. Nilai kesopanan ditanamkan oleh orangtua kepada anak dengan cara memberikan nasihat dan teladan.

3) Nilai agama

Penanaman nilai agama di Kampung Pajeksan belum dilakukan oleh semua orangtua di Kampung Pajeksan. Nilai agama menjadi nilai yang dominan ditanamkan di sebagian keluarga namun sama sekali tidak ditanamkan di keluarga lain. Nilai agama ditanamkan oleh orangtua kepada anak agar anak memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran-ajaran agama sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku negatif dari sekitarnya. Penanaman nilai agama oleh orangtua di Kampung Pajeksan dilakukan melalui nasihat dan teladan serta dengan memberikan anak pendidikan agama di luar Kampung Pajeksan karena kurangnya dukungan dari lingkungan Kampung Pajeksan

dalam upaya penanaman nilai agama, terlihat dari kurangnya perilaku masyarakat yang menunjukkan nilai agama serta minimnya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

4) Nilai berprestasi

Nilai berprestasi ditanamkan oleh sebagian keluarga di Kampung Pajeksan terutama dalam keluarga yang memiliki anak masih sekolah. Penanaman nilai berprestasi dilakukan orangtua dengan cara memberi nasihat, semangat, dan motivasi kepada anak. Penanaman nilai berprestasi di dalam keluarga didukung dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan orangtua kepada anak dan pemberian *reward*. Upaya tersebut dilakukan oleh orangtua sebagai bentuk motivasi dan apresiasi orangtua terhadap usaha-usaha anak dalam meraih prestasi agar anak selalu memiliki semangat untuk berprestasi walaupun terkadang mengalami kegagalan.

b. Strategi orangtua dalam mengasuh anak

Proses mengasuh anak yang dilakukan oleh orangtua meliputi beberapa hal seperti memberi kasih sayang, memberi rasa aman, memberi contoh yang baik. Untuk itu, orangtua memiliki strategi-strategi dalam mengasuh anak agar tujuan mendidik dan mengembangkan kepribadian anak tercapai. Strategi yang digunakan oleh orangtua di Kampung Pajeksan dalam mengasuh anak antara lain:

1) Memberi nasihat dan teladan

Memberi nasihat merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh orangtua dan merupakan metode pertama yang digunakan orangtua untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Beberapa keluarga menggunakan strategi memberi nasihat yang dibarengi dengan memberi teladan. Keteladanan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan kepribadian seorang anak karena seorang anak cenderung mengikuti segala sesuatu yang dilakukan oleh orang yang diseganiya termasuk orangtua seperti pendapat Hasbullah (2012) bahwa anak mengenal berbagai macam nilai dengan meneladani nilai-nilai yang melekat pada orang-orang yang disegani dan dikaguminya sehingga muncul gejala identifikasi positif dalam diri anak yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian.

2) Memberi pengawasan dan aturan-aturan

Pengawasan terhadap anak memiliki peran penting dalam usaha orangtua memenuhi fungsi keluarga. Pengawasan bukan sekedar dilakukan untuk mengontrol keberlangsungan kegiatan anak sehari-hari namun juga untuk mengamati dan memberikan perhatian terhadap kegiatan sehari-hari anak. Pengawasan terhadap anak di beberapa keluarga dilakukan oleh orangtua sendiri terutama ibu, sementara di keluarga yang lain pengawasan terhadap anak dilakukan oleh orangtua dan

dibantu oleh anggota keluarga yang lain.

Pengawasan terhadap anak oleh orangtua di Kampung Pajeksan dilakukan dengan menerapkan aturan-aturan di dalam keluarga. Peraturan yang dibuat oleh orangtua di Kampung Pajeksan sebagian besar mengatur tentang pergaulan dan kedisiplinan anak dalam belajar dan melakukan aktifitas sehari-hari seperti anak harus ijin ketika hendak bermain, orangtua harus mengetahui dengan siapa anak bermain, dan anak hanya boleh bermain di wilayah tertentu yang dapat dijangkau pengawasan orangtua.

3) Memberi hukuman

Memberi hukuman merupakan strategi yang dilakukan orangtua agar peraturan yang dibuat dipatuhi oleh anak. Bentuk hukuman yang diberikan orangtua kepada anak di Kampung Pajeksan yaitu hukuman fisik misalnya menjewer, mencubit, memukul, dan sebagainya; hukuman verbal yaitu hukuman berupa kata-kata misalnya teguran, peringatan, omelan, kritikan, sindiran, cemoohan, dan sebagainya; dan hukuman nonverbal yaitu hukuman berupa isyarat yang ditunjukkan oleh orangtua misalnya menunjuk, memelototi, menunjukkan mimik wajah tidak menyenangkan, dan sebagainya. Hukuman-hukuman yang diberikan oleh orangtua kepada anak tidak semata-mata bertujuan untuk menyakiti anak melainkan untuk memperbaiki kesalahan

anak dan menjerakan anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

c. Interaksi orangtua dengan anak

Interaksi dalam keluarga memiliki pengaruh pada anggota keluarga yang terlibat dalam proses interaksi dalam hal pembentukan sikap terutama pada anak. Interaksi dan komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua memunculkan kedekatan antara orangtua dan anak sehingga orangtua lebih mudah mendidik anak di dalam keluarga. Sebaliknya, kedekatan antara anak dengan orangtua sulit dicapai di dalam keluarga yang interaksinya buruk, akibatnya pendidikan anak di dalam keluarga sulit dilaksanakan. Interaksi yang buruk dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal misalnya cara orangtua mendidik anak yang kejam, selalu memaksakan kehendak, tidak komunikatif, atau orangtua yang cuek terhadap anak.

Interaksi antar anggota keluarga di Kampung Pajeksan berbeda-beda di masing-masing keluarga. Sebagian keluarga di Kampung Pajeksan memiliki interaksi yang baik antar anggota keluarganya, tidak hanya antara orangtua dengan anak namun juga antara anak dengan anggota keluarga yang lain terutama di keluarga yang pengasuhan anaknya dilakukan oleh orangtua dibantu anggota keluarga yang lain. Interaksi antara anak dengan orangtua lebih banyak terjadi antara anak dengan ibu karena ibu lebih banyak memiliki waktu bersama anak sedangkan ayah lebih sering berada di luar rumah karena bekerja.

Hal tersebut mengakibatkan sebagian anak lebih dekat dengan ibu daripada ayahnya. Interaksi antar anggota keluarga yang buruk masih terjadi di sebagian keluarga di Kampung Pajeksan. Interaksi seperti ini sering ditemukan di dalam keluarga yang orangtua dan anak jarang memiliki waktu bersama baik karena pekerjaan orangtua maupun kesibukan anak. Dampak yang terlihat dari keluarga yang interaksinya buruk yaitu anak lebih sering bersama teman-temannya dan lebih mendengarkan dan mengikuti perkataan temannya daripada orangtuanya.

3. Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Pendidikan Anak

Lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat anak tinggal dan berinteraksi dengan orang lain dalam cakupan yang lebih luas. Lingkungan masyarakat dan lingkungan bergaul anak memiliki pengaruh yang cukup besar kepada anak baik perilaku maupun cara berpikir anak. Pengaruh yang diberikan lingkungan masyarakat kepada anak dapat berupa pengaruh positif atau pengaruh negatif. Pengaruh positif atau negatif lingkungan terhadap anak tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan dan berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Lingkungan masyarakat yang memiliki banyak nilai positif akan memberikan pengaruh positif kepada anak, sebaliknya, lingkungan masyarakat yang memiliki banyak nilai negatif akan memberikan pengaruh negatif pada anak.

b. Nilai-nilai dalam masyarakat Kampung Pajeksan

Lingkungan masyarakat Kampung Pajeksan memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak. Pengaruh ini muncul dari nilai-nilai dan perilaku masyarakat yang tinggal di Kampung Pajeksan. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa di Kampung Pajeksan masih terdapat nilai-nilai negatif. Adanya nilai-nilai negatif di Kampung Pajeksan terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan. Peneliti sering menemukan orang dewasa yang merokok di depan anak-anak bahkan sekali waktu peneliti menemukan anak-anak yang *nongkrong* sambil merokok ketika jam sekolah. Nilai-nilai negatif tersebut juga terlihat dari perilaku anak-anak yang sering mengucapkan kata-kata kasar.

Nilai-nilai positif juga ditemukan peneliti di lingkungan Kampung Pajeksan seperti nilai gotong-royong dan kekeluargaan namun penanaman nilai-nilai positif ini tidak terlalu dominan. Penanaman nilai-nilai positif di Kampung Pajeksan lebih banyak dilakukan di dalam keluarga. Nilai-nilai positif seperti nilai moral di dalam masyarakat Kampung Pajeksan ditanamkan langsung oleh orangtua kepada anak namun usaha orangtua menanamkan nilai-nilai positif kurang mendapat dukungan dari lingkungan. Kondisi ini terlihat dari masih banyaknya nilai-nilai negatif di dalam masyarakat yang tidak sejalan dengan nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh orangtua di rumah.

c. Pengaruh nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat terhadap pendidikan anak

Nilai-nilai dalam masyarakat Kampung Pajeksan mempengaruhi pendidikan anak baik pendidikan formal dan pendidikan anak di dalam keluarga Kampung Pajeksan. Pengaruh nilai-nilai positif terhadap masyarakat di Kampung Pajeksan terlihat dari perilaku masyarakat yang gemar berkumpul terutama pada sore hari. Peneliti sering menemukan warga kampung yang berkumpul dan anak-anak yang bermain setiap sore hari.

Nilai-nilai negatif di Kampung Pajeksan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh nilai-nilai negatif terhadap pendidikan formal terlihat dari latar belakang anak-anak di Kampung Pajeksan yang sudah tidak bersekolah. Sebagian anak-anak yang tidak bersekolah karena pengaruh dari teman bermainnya. Pengaruh nilai-nilai negatif terhadap pendidikan anak di dalam keluarga Kampung Pajeksan terlihat dari cara orangtua mendidik anak maupun terhadap pribadi anak.

Lingkungan masyarakat marginal adalah salah satu contoh lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan anak termasuk dalam proses pembentukan watak dan pribadi anak. Soetomo (2013) menyebutkan indikator lingkungan sosial yang kurang kondusif untuk membentuk watak dan pribadi anak antara lain situasi yang tidak mendukung proses belajar, kebiasaan hidup tidak teratur, pemilihan aspirasi

yang terbatas, kebiasaan menunda pemuasan kebutuhan, serta stigma masyarakat. Ditinjau dari indikator-indikator tersebut lingkungan masyarakat Kampung Pajeksan termasuk salah satu lingkungan masyarakat marginal yang kurang kondusif untuk pendidikan anak.

Situasi lingkungan masyarakat Kampung Pajeksan kurang kondusif untuk proses belajar anak karena masih banyaknya nilai-nilai negatif yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai negatif tersebut tercermin dari perilaku sebagian masyarakat Kampung Pajeksan seperti mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan, merokok di tempat umum dan di depan anak-anak, serta adanya masyarakat di lingkungan Kampung Pajeksan yang memproduksi dan mengonsumsi minuman keras atau dikenal dengan *lapen*. Kondisi ini jelas memberi pengaruh terhadap pendidikan anak terutama pendidikan anak di dalam keluarga baik cara orangtua mendidik anak atau nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua di Kampung memahami bahwa pendidikan untuk anak merupakan sesuatu yang penting agar anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan walaupun ada di antara mereka yang anaknya tidak mau sekolah. Orangtua memiliki harapan agar anak mendapatkan pendidikan yang layak hal ini didukung

orangtua dari segi pemenuhan kebutuhan pendidikan. Bentuk-bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh orangtua berupa memenuhi kebutuhan anak, memberikan motivasi, serta menyediakan fasilitas dan hadiah. Hambatan-hambatan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya yaitu kondisi lingkungan, kondisi ekonomi keluarga, dan motivasi anak. Peran orangtua dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah menanamkan nilai dalam keluarga seperti nilai moral, nilai kesopanan, nilai agama, dan nilai berprestasi. Penanaman nilai dilakukan dengan memberi anak nasihat, teladan, pengawasan dan aturan, serta hukuman yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga. Interaksi antar anggota keluarga memiliki intensitas yang berbeda-beda di masing-masing keluarga yang dipengaruhi oleh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Nilai-nilai di dalam masyarakat Kampung Pajeksan terdiri dari nilai positif dan negatif namun pengaruh nilai negatif lebih dominan di dalam masyarakat.

Saran

Masyarakat dapat berperan serta dalam pendidikan anak di masyarakat marginal terutama dalam upaya menciptakan kondisi pendidikan yang kondusif. Masyarakat dapat berperan serta dalam upaya penanaman nilai-nilai positif di masyarakat marginal. Pemerintah melalui dinas-dinas terkait hendaknya memberi perhatian lebih terhadap masalah pendidikan anak di masyarakat marginal, misalnya Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak di masyarakat marginal dengan meningkatkan program-program terkait pendidikan terutama pendidikan formal dan Dinas Sosial Kota

Yogyakarta memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak di masyarakat marginal dengan meningkatkan program-program terkait pemberdayaan masyarakat dan pelatihan sebagai bekal untuk anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan. (2015). Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal di Perkotaan (Studi terhadap Masyarakat di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru). *Jom Fisip* Vol. 2 No.1 Februari 2015, hlm 1-15.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2014). *Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Benny Heldrianto. (2013). Penyebab Rendahnya Pendidikan Anak Putus Sekolah dalam Program Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Sosiologique, Jurnal S-1 Ilmu Sosiologi* Volume 1 Nomor 1 Agustus 2013, hlm. 1-5.
- Burhan Bungin. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lexy J. Moelong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mohammad Ali Fauzi. (2007). Pendidikan Alternatif Kaum Marginal (Studi Kasus Pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga). *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Rr. Siti Kurnia Widiastuti, dkk. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. (2013). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- UNICEF Indonesia. (2013). *Pendidikan Dasar untuk Semua*. Diakses dari www.unicef.org/indonesia/id/education.html pada 4 Februari 2016